

Program Pemeriksaan Stunting Pada Anak SD IT Al-Aufa Kota Bengkulu

Putri Widelia Welkriana*¹, Halimatussa'diah², Tedy Febriyanto³

^{1,2,3} Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*Email Korespondensi : Putriwidelia5@gmail.com

Abstract

The implementation of the community partnership program (PKM) is a community service activity carried out by related parties. One of the topics that many people experience in Indonesia is stunting. Stunting or shortness is a form of malnutrition which is characterized by a Z-score for height for age (TB/U) of less than -2 Standard Deviations (SD) based on the World Health Organization. Stunting in school children is a manifestation of stunting in toddlers who experience failure to catch up growth, nutritional deficiencies in the long term, and the presence of infectious diseases. There is still a lack of public knowledge about prevention and the importance of recognizing who is at risk of stunting and there is still a lack of cross-sectoral cooperation in the community in terms of examining and preventing stunting in children in Bengkulu City. Based on the report from the Bengkulu City Health Service accessed via mediaindonesia.com in 2020, it was recorded that 4.7% in 2019 was still far below the standard set by the Ministry of Health, namely 20% in the normal rate. There is no initial control program regarding supporting examinations such as weight, height, Hb levels and a series of BMI tests for adolescents who are still in school and adolescents who have a family history of stunting. So it is very necessary to hold socialization and further examination for elementary school students in Bengkulu City. From the community service activities that have been carried out, it can be concluded that weight, height, and hemoglobin checks can be used to detect stunting in students at SD IT Al-Aufa.

Keywords : hb examination; stunting; elementary school children

Abstrak

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) merupakan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh pihak terkait. Salah satu topik yang banyak dialami di Indonesia adalah stunting. Stunting atau pendek merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari - 2 Standart Deviasi (SD) berdasarkan World Health Organization. Stunting pada anak sekolah merupakan manifestasi dari stunting pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar (catch up growth), defisiensi zat gizi dalam jangka waktu yang lama, serta adanya penyakit infeksi. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pentingnya mengenali siapa yang berisiko stunting serta masih kurangnya kerja sama lintas sektor di masyarakat dalam hal pemeriksaan dan pencegahan stunting pada anak di Kota Bengkulu. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu yang diakses lewat mediaindonesia.com pada tahun 2020 terdata 4,7 % pada tahun 2019 masih jauh dibawah standar yang ditetapkan Kementerian Kesehatan yakni 20% dalam angka normal. Belum adanya program kontrol awal tentang pemeriksaan penunjang seperti berat badan, tinggi badan, kadar Hb maupun rangkaian tes IMT bagi remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan remaja yang mempunyai riwayat keluarga stunting. Sehingga sangat perlu diadakannya sosialisasi serta pemeriksaan lebih lanjut bagi siswa SD di Kota Bengkulu. Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan berat badan, tinggi badan, dan pemeriksaan hemoglobin dapat digunakan untuk mendeteksi adanya stunting pada murid di Sd IT Al-Aufa.

Kata Kunci : pemeriksaan hb; stunting; anak SD

Accepted: 2022-12-29

Published: 2023-04-30

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) merupakan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh pihak terkait dengan meliputi dua hal yaitu: (1) Sebagai perwujudan peran dan tanggung jawab lembaga perguruan tinggi dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa (2) Sebagai implementasi dan diseminasi kepada masyarakat dari berbagai temuan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Di sisi lain, Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas dan fungsi utama yang harus dijalankan oleh para dosen, sebagai tenaga fungsional di perguruan tinggi. Salah satu topik yang banyak dialami di Indonesia adalah stunting. Stunting atau pendek merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 Standart Deviasi (SD) berdasarkan World Health Organization (WHO, 2010). Stunting pada anak sekolah merupakan manifestasi dari stunting pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar (catch up growth), defisiensi zat gizi dalam jangka waktu yang lama, serta adanya penyakit infeksi (Saniarto, 2014).

Hasil Riskesdas 2010 prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, yaitu 36,5%. Lima provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (58,4%), Papua Barat (49,2%), Nusa Tenggara Barat (48,2%), Sumatera Utara (42,3%), dan Sulawesi Barat (41,6%). Di provinsi Aceh, juga ditemukan prevalensi yang cukup tinggi yaitu 39%. Sedangkan pada hasil Riskesdas tahun 2013 prevalensi anak stunting secara nasional pada anak usia sekolah adalah sebesar 30,7% (12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek).

Terjadi penurunan prevalensi jika dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 36,5%. Sementara itu, Zahraini (2011) melaporkan bahwa lebih dari sepertiga (36,1%) anak usia sekolah di Indonesia tergolong pendek yang merupakan indikator adanya kurang gizi kronis dan terjadinya penyakit infeksi berulang. Prevalensi stunting usia sekolah di Sumatera Utara menurut Riskesdas tahun 2010 sebesar 43,2% (sangat pendek sebesar 20,6% dan pendek sebesar 22,6%). Sedangkan menurut profil Sumatera Utara (2013) di kabupaten Deli serdang, prevalensi stunting mencapai 18,7% pada kategori sangat pendek, dan 19,0% pendek (stunting).

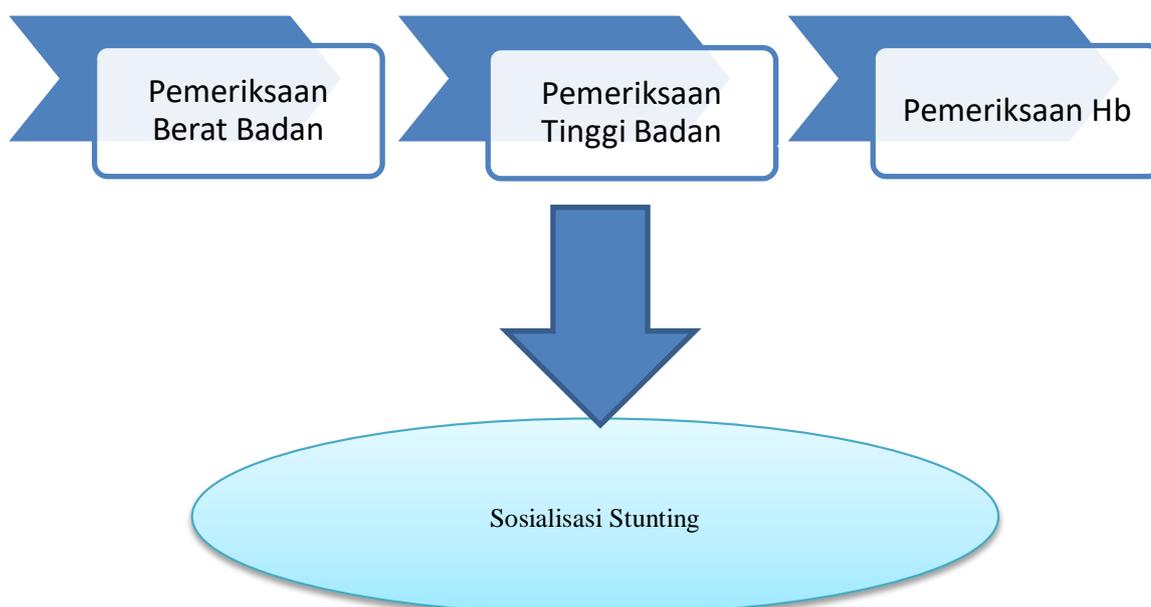
Menurut Bloem (2013) penyebab terjadinya stunting adalah malnutrisi yang menyangkut berbagai aspek yaitu asupan gizi tidak adekuat, kesulitan akses terhadap pangan yang sehat, kurangnya perhatian dan fasilitas kesehatan bagi ibu dan anak, kurangnya pengetahuan, sampai pada aspek social, ekonomi dan politik sebagai aspek-aspek mendasar. Selai itu kegagalan pertumbuhan.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), Indeks Masa Tubuh (IMT), Lingkar Lengan dan Lingkar Kepala. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk mengetahui keadaan Stunting pada siswa-siswi SD yang masih dalam masa pertumbuhan untuk mengetahui status kesehatan anak tersebut.

Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pentingnya mengenali siapa yang berisiko stunting serta masih kurangnya kerja sama lintas sektor di masyarakat dalam hal pemeriksaan dan pencegahan stunting pada anak di Kota Bengkulu. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu yang diakses lewat mediaindonesia.com pada tahun 2020 terdata 4,7 % pada tahun 2019 masih jauh dibawah standar yang ditetapkan Kementrian Kesehatan yakni 20% dalam angka normal. Belum adanya program kontrol awal tentang pemeriksaan penunjang seperti berat badan, tinggi badan, kadar Hb maupun rangkaian tes IMT bagi remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan remaja yang mempunyai riwayat keluarga stunting. Sehingga sangat perlu diadakannya sosialisasi serta pemeriksaan lebih lanjut bagi siswa di SDIT Al Afa.

METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah dengan melakukan pemeriksaan Berat badan, Tinggi badan, dan pemeriksaan kadar Hb. Pemeriksaan tersebut juga sekaligus sosialisasi bagi edukasi tentang stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan SD IT Al-Aufa Bengkulu. Selain itu kegiatan ini juga melibatkan beberapa orang mahasiswa Prodi D3 TLM Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Adapun metode pelaksanaan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat PKM Program Pemeriksaan Stunting pada Anak Sd It Al-Aufa Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

a.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Mean	Max	SD
Umur	10,55	12	2,9996
Tinggi Badan	160,77	164	3,8762
Berat Badan	47,88	60	2,4337

a.2. Status Gizi

Kategori	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative Percent
Normal	39	95,12	95,12	95,12
Gemuk Ringan	2	4,88	4,88	100
Total	41	100	2,4337	

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara sosialisasi dan pemeriksaan hab, berat badan dan juga tinggi badan, untuk mengetahui anak yang mengalami stunting. Hasil kegiatan ini menunjukkan anak-anak yang menjadi partisipan di Sd IT Al-Aufa tidak ada ditemukannya yang mengalami stunting.



Gambar 1. Pemeriksaan tinggi badan



Gambar 2. Pemeriksaan berat badan



Gambar 3. Pemeriksaan golongan darah

Stunting atau pendek merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 Standart Deviasi (SD) berdasarkan World Health Organization (WHO, 2010). Stunting pada anak sekolah merupakan manifestasi dari stunting pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar (catch up growth), defisiensi zat gizi dalam jangka waktu yang lama, serta adanya penyakit infeksi (Saniarto, 2014).

Menurut Bloem (2013) penyebab terjadinya stunting adalah malnutrisi yang menyangkut berbagai aspek yaitu asupan gizi tidak adekuat, kesulitan akses terhadap pangan yang sehat,

kurangnya perhatian dan fasilitas kesehatan bagi ibu dan anak, kurangnya pengetahuan, sampai pada aspek social, ekonomi dan politik sebagai aspek-aspek mendasar. Selain itu kegagalan pertumbuhan.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan berat badan, tinggi badan, dan pemeriksaan hemoglobin dapat digunakan untuk mendeteksi adanya stunting pada murid di Sd IT Al-Aufa.

DAFTAR PUSTAKA

- Guyton., Hall. (2011). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran . 450-454 Jakarta: EG
- Idwan, I., Yusran, S., & Nirmala, F. (2018). Hubungan Status Stunting dan Prestasi Belajar Pada Siswa-Siswi Kelas 4,5 dan 6 di SD Negeri 1 Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupatrn Buton Tengah Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2)
- Ilham, D., & Laila, W. (2018). Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar di Sdn 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 30-38.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Inilah Capaian Kinerja Kemenkes RI tahun 2015- 2017. 1-3; 2018 Tersedia dari: www.depkes.go.id. Diunduh pada tanggal 16 mei 2021
- Losong, N. H. F., & Adriani, M. (2017). Perbedaan Kadar Hemoglobin, Asupan Zat Besi, dan Zinc pada Balita Stunting dan Non Stunting. *Amerta Nutrition*, 1(2), 117-123.
- Muchie, K. F. Determinants of severity levels of anemia among children aged 6– 59 months in Ethiopia: further analysis of the 2011 Ethiopian demographic and health survey. *BMC Nutrition*. 2016; 2(1):51
- Putri,NMD.,Angrani,DI.,Soleha,TU., dan Saftarina,F. Hubungan indeks masa tubuh dan kadar hemoglobin terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri 22 Bandar Lampung. *Medical journal of Lampung University*. 2014; 3(1):93-101.
- United Nations Children's Fund (UNICEF) / World Health Organization (WHO) / World Bank Group. *Levels and Trends in Child Malnutrition: Joint Child Malnutrition Estimates 2018 Edition*;
- World Health Organization (WHO). *Overweight and stunting in migrant Hispanic children in the USA. WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*; 2014.